

ANALISIS TINGKAT LITERASI KEUANGAN TERHADAP RESIKO FINANSIAL DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALOPO

Verina Elsa¹⁾, Rifqa Ayu Dasilah²⁾, Riyanti³⁾

¹²³ Universitas Muhammadiyah Palopo

E-mail: Verinaelsa19@gmail.com¹, rifqaayudasila@umpalopo.ac.id², riyanti@umpalopo.ac.id³

Abstract

Dalam zaman modern ini, siswa perlu memiliki kecerdasan finansial, yakni kemampuan untuk mengelola uang dengan baik. Ketika seorang mahasiswa mampu membuat keputusan yang bijaksana tentang keuangan, maka masalah finansial di masa depan dapat dihindari, dan ia dapat menunjukkan perilaku keuangan yang sehat serta mengenali perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Namun, banyak mahasiswa yang lebih cenderung menghabiskan uang mereka untuk hal-hal yang diinginkan daripada yang diperlukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat literasi keuangan pada perilaku keuangan mahasiswa, serta faktor-faktor yang memengaruhi literasi keuangan pada perilaku keuangan mereka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Narasumber penelitian ini adalah mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Palopo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap risiko finansial di kalangan mahasiswa, literasi keuangan juga memberikan dampak positif pada perilaku keuangan mahasiswa, dan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi literasi keuangan memainkan peran penting dalam perilaku keuangan mahasiswa.

Kata kunci: Literasi keuangan, Resiko keuangan, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, financial literacy di berbagai negara telah menjadi sorotan utama karena pemahaman tentang keuangan menjadi faktor kunci untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan finansial bagi individu (Yushita, 2017). Financial Literacy, atau literasi keuangan, telah menjadi salah satu aspek ekonomi yang semakin populer di masyarakat, baik dengan kesadaran maupun tanpa kesadaran, selama bertahun-tahun. Literasi keuangan dapat dijelaskan sebagai pemahaman tentang keuangan dengan tujuan mencapai kesejahteraan (Luhita et al., 2018). Literasi keuangan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan seseorang karena merupakan instrumen yang bermanfaat dalam membuat keputusan finansial yang cerdas dan terinformasi (Suryanto & Rasmini, 2018). Otoritas Jasa Keuangan mendefinisikan literasi keuangan sebagai serangkaian proses atau kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kepercayaan, dan keterampilan konsumen serta masyarakat secara umum sehingga mereka dapat mengelola keuangan dengan lebih efektif (Suryanto & Rasmini, 2018). Dengan demikian, kesimpulan dari pernyataan tersebut adalah bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan yang mampu memberikan pemahaman kepada individu tentang bagaimana mengelola keuangan guna mencapai kehidupan yang lebih makmur di masa depan.

Stabilitas perekonomian nasional tidak akan rentan terhadap guncangan atau dampak dari krisis keuangan global apabila masyarakat memiliki pemahaman yang kuat mengenai sistem keuangan (Hamid, 2009). Ini mendorong individu untuk memahami literasi keuangan agar mereka dapat memahami cara meningkatkan aset, merencanakan masa pensiun, menggunakan

pinjaman secara bijaksana, serta meningkatkan tabungan melalui kesadaran dan perencanaan pribadi (Mapossa, 2018).

Salah satu keterampilan yang perlu dimiliki oleh manusia masa kini adalah kecerdasan finansial, yaitu kemampuan untuk mengelola aset keuangan pribadi dengan baik (Yushita, 2017). Menguasai pengetahuan dan melakukan perencanaan keuangan adalah langkah menuju tujuan hidup, yaitu masa depan yang sejahtera dan bahagia melalui pengelolaan keuangan yang baik (Bisnis & Diponegoro, 2014). Oleh karena itu, setiap individu perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber daya keuangannya secara efektif demi kesejahteraannya (Yushita, 2017).

Mahasiswa adalah salah satu kelompok masyarakat yang berjumlah cukup besar dan berperan signifikan dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian (Dwiastanti, 2015). Mahasiswa, sebagai kelompok masyarakat yang berpendidikan tinggi, seharusnya memiliki tingkat literasi yang baik. Namun, fenomena saat ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa, terutama mereka yang mengelola kebutuhan konsumsinya secara mandiri, baik dari pendapatan orang tua maupun sendiri, sering terlibat dalam kegiatan ekonomi yang tidak seimbang (Titik Ulfatun, 2016).

Kecenderungan ini terlihat dari kurangnya pembentukan skala prioritas dalam kegiatan ekonomi mereka, seperti pola konsumsi yang tidak terencana dan kurangnya pertimbangan terhadap kebutuhan lainnya. Kadang-kadang, demi memenuhi keinginan terhadap suatu barang, mereka cenderung mengurangi alokasi untuk kebutuhan pokok. Selain itu, lingkungan pertemanan yang didukung oleh banyaknya fasilitas hiburan dan wisata kuliner yang menarik turut mempengaruhi pengaturan keuangan dan pola konsumsi mahasiswa secara umum (Herdiana et al., 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya menyatakan bahwa jenis kelamin mempengaruhi literasi keuangan karena terdapat perbedaan cara pandang antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam mengelola keuangan (Said & Amiruddin, 2017). Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) adalah indikator bahwa semakin tinggi IPK, semakin baik mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadinya (Dewi & Suarmanayasa, 2020). Pengalaman kerja juga memberikan dampak positif terhadap literasi keuangan. Pendapat tentang hal ini bervariasi menurut (Yuliana et al., 2020) Ada yang berpendapat bahwa jenis kelamin dan indeks prestasi kumulatif tidak memiliki dampak terhadap literasi keuangan. Begitu pula dengan jenis kelamin dan pengalaman kerja, yang dianggap tidak memengaruhi literasi keuangan mahasiswa (Dewi & Suarmanayasa, 2020).

Dengan dasar tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah pertama, untuk menganalisis sejauh mana tingkat literasi keuangan memengaruhi risiko keuangan mahasiswa. Kedua, untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang berperan dalam memengaruhi tingkat literasi keuangan terhadap risiko keuangan mahasiswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berdasarkan survei terhadap subjek penelitian. Metode deskriptif memungkinkan observasi dalam pengaturan sosial yang alami dan realistis, yang menghasilkan gambaran yang tepat mengenai tingkat literasi keuangan terhadap resiko finansial di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo. Objek penelitian ini adalah analisis tingkat literasi keuangan terhadap resiko finansial di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo. Partisipan penelitian adalah seluruh mahasiswa Universitas Muhammadiyah kota Palopo.

Teknik pengumpulan data yang digunakan termasuk wawancara mendalam, observasi partisipatif, pendokumentasian, dan perekaman audiovisual. Peneliti terlibat langsung dalam wawancara dan observasi, serta berperan sebagai pengamat partisipan. Pertanyaan-pertanyaan

tentang berbagai aspek literasi keuangan langsung diajukan kepada mahasiswa sebagai narasumber.

Pertanyaan-pertanyaan disusun sedemikian rupa sehingga narasumber dapat dengan mudah memahami dan memberikan jawaban yang valid. Proses wawancara dilakukan dengan cara yang alami, tidak mengganggu aktivitas sehari-hari para informan, dan memungkinkan aliran data yang spontan. Beberapa informan inti dan satu informan tambahan dipilih untuk menjawab tujuan penelitian ini. Profil informan disajikan dalam tabel yang terlampir (Riyanti et al., 2024)

Informan	Program Studi
Dewi Sri (mahasiswi)	Akuntansi
Ismarini (mahasiswi)	Akuntansi
Intan (mahasiswi)	Akuntansi
Nur Halima Buna (mahasiswi)	Akuntansi
Nurwafiq Azizah (mahasiswi)	Akuntansi
Abinayla Abidin (mahasiswi)	Akuntansi
Anita Oktavia (mahasiswi)	Manajemen

Tabel. 1 Daftar Nama Informan

Dari tabel 1 di atas, terlihat bahwa informan-informan dalam penelitian ini berasal dari berbagai program studi di Universitas Muhammadiyah Palopo. Meskipun berasal dari program studi yang berbeda, mereka semua adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo. Terkait dengan penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif yang mencerminkan karakteristik data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki- laki secara biologis sejak seseorang lahir (Handayani, 2017). Begitupun (Maulani, 2016) Jenis kelamin merujuk pada perbedaan biologis dan fisiologis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Ini adalah konsep yang berkaitan dengan karakteristik biologis yang tidak dapat diganti karena merupakan bagian alami dari manusia sejak lahir. Perbedaan ini menjadi dasar bagi perbedaan fungsi dan peran yang diemban oleh wanita dan pria. Jika kita memperhatikan peran dan fungsi yang dimiliki oleh kedua jenis kelamin, akan terlihat bahwa pola pergerakan atau perilaku yang dilakukan oleh wanita berbeda dengan yang dilakukan oleh pria.

Menurut (Said & Amiruddin, 2017) menyatakan bahwa jenis kelamin mempengaruhi literasi keuangan. Hal ini juga dikemukakan oleh (Dwiastanti, 2015) Studi menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat literasi keuangan personal yang lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini disebabkan oleh sifat-sifat yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam mengambil keputusan investasi. Laki-laki cenderung lebih mandiri, kurang emosional, lebih logis, mudah dalam pengambilan keputusan, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan kurang membutuhkan keamanan (Mahastanti, 2011) Penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan untuk lebih berhati-hati dalam membuat keputusan keuangan, sementara laki-laki cenderung lebih berani dalam mengambil keputusan terkait keuangan.

1. Pendapat orang tua

Menurut Sukirno (Ramly, 2022) Pendapatan merupakan salah satu tolok ukur yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat kesejahteraan individu atau kelompok masyarakat. Tingkat pendapatan masyarakat mencerminkan perkembangan ekonomi suatu komunitas.

Pendapat tersebut juga dinyatakan oleh Sukirno (Ramly, 2022) Sukirno menjelaskan bahwa pendapatan merujuk pada total penghasilan yang diperoleh oleh individu dari hasil kerjanya selama periode tertentu, baik itu harian, mingguan, bulanan, atau tahunan. Pendapatan seseorang pada dasarnya tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan di sektor jasa atau produksi, serta jumlah waktu yang dihabiskan untuk bekerja dan tingkat upah per jam yang diterima. (Said & Amiruddin, 2017) Penjelasaannya menyatakan bahwa orang tua yang memiliki pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi karena mereka lebih sering memanfaatkan berbagai instrumen dan layanan keuangan.

2. Indeks prestasi kumulatif

Siregar (Sugiarto, 2016) Prestasi belajar dijelaskan sebagai hasil dari semua upaya yang dilakukan oleh mahasiswa, termasuk pembelajaran, pengalaman, dan latihan dari berbagai kegiatan. Untuk menilai prestasi belajar, digunakan alat pengukur seperti tes prestasi. Hasil dari tes tersebut dapat diekspresikan dalam bentuk nilai, yang biasanya dinyatakan dalam angka dari 0 hingga 4 atau dalam bentuk huruf seperti A, B, C, D, E. Skala penilaian ini disesuaikan dengan peringkat dan dijadikan sebagai Indeks Prestasi (IP) (Dwiastanti, 2015) juga menemukan adanya dampak positif tingkat intelektual mahasiswa terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa. Begitupun Sabri et al dalam (Said & Amiruddin, 2017) Penjelasaannya menyatakan bahwa mahasiswa dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang lebih tinggi cenderung mengalami sedikit masalah keuangan dibandingkan dengan mereka yang memiliki IPK lebih rendah. Menurut Agustin, kemampuan akademik mahasiswa berdampak pada tingkat literasi keuangan mereka; semakin tinggi kemampuan akademiknya, semakin tinggi juga tingkat literasi keuangannya.

Perencanaan Keuangan

Sikap keuangan merujuk pada kecenderungan psikologis yang tercermin saat individu mengevaluasi, menyetujui, atau menolak praktik manajemen keuangan. Meskipun demikian, penelitian yang komprehensif untuk mengidentifikasi sikap terhadap perencanaan keuangan pribadi masih terbatas. Hal ini disebabkan sulitnya mengukur perilaku keuangan rumah tangga dan kurangnya penekanan pada bidang ini dalam model teori keuangan yang ada (Juminingsih, 2015). Serupa pada pernyataan Dewi Sri sebagai sebagai berikut:

“Tujuan dari literasi keuangan adalah untuk mengurangi risiko finansial dengan mengendalikan pengeluaran yang tidak terkait dengan kebutuhan pokok, sehingga tingkat literasi bisa diukur dari upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko finansial. Salah satu langkah preventif untuk meningkatkan literasi keuangan adalah melalui pendidikan tentang pentingnya memiliki literasi keuangan. Pengelolaan keuangan menjadi aspek penting dalam meningkatkan literasi keuangan, dengan mempertimbangkan baik pemasukan maupun pengeluaran. Perencanaan keuangan seringkali sulit untuk ditentukan, terutama bagi mahasiswa yang bergantung pada dukungan finansial orang tua. Ketidakpastian dalam dukungan keuangan dari orang tua dapat menyebabkan ketidakpastian dalam perencanaan keuangan, di mana perencanaan awal yang sudah dibuat dapat tidak sejalan dengan hasil akhir yang diterima dari orang tua.”

Banyak orang, terutama mahasiswa, yang belum memahami dengan baik mengenai perencanaan keuangan. Dari penelitian sebelumnya, terdapat banyak diskusi yang menganggap bahwa perencanaan keuangan hanya relevan bagi perusahaan-perusahaan besar dan individu dengan kekayaan yang berlimpah. Namun, pandangan tersebut keliru. Perencanaan keuangan berlaku untuk siapa pun tanpa memandang status sosial atau kekayaan. Pengendalian pengelolaan keuangan merupakan tanggung jawab pribadi, yang memungkinkan individu untuk memiliki kontrol atas pengelolaan keuangan mereka sendiri.

Sama halnya perencanaan keuangan yang dikatakan oleh Intan selaku responden dalam penelitian ini bahwa:

“Sebagian besar mahasiswa saat ini mengalami kesulitan dalam merencanakan keuangan mereka karena mereka sering menghadapi tantangan dalam menyusun perencanaan bulanan untuk mengatur pemasukan dan pengeluaran mereka secara efisien. Seharusnya, pada usia muda seperti ini, mahasiswa memiliki kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan berbagai hal baru, seperti mencari informasi tentang instrumen investasi yang dapat memberikan hasil optimal, dan mengurangi kebiasaan konsumtif terhadap barang-barang yang dianggap tidak penting. Namun, kenyataannya seringkali tidak sesuai dengan harapan, di mana mahasiswa cenderung kurang memperhatikan perencanaan keuangannya dan menghabiskan uang secara tidak terkontrol”.

Pengetahuan memiliki peran krusial dalam mengelola keuangan, seperti semua informasi dan pengalaman yang kita dapatkan. Selain dari pengalaman pribadi, kita juga bisa memperoleh pengetahuan dari sumber lain, seperti informasi dari orang lain. Pengetahuan merupakan hasil dari pemahaman atau "tahu", yang dapat diperoleh melalui penelitian yang dilakukan oleh orang lain dari berbagai sumber mengenai cara yang baik dan benar untuk mengelola keuangan serta tantangan yang mungkin dihadapi saat mengimplementasikan pengelolaan sesuai kebutuhan. Nurwafiq Azizah juga memiliki pandangan yang hampir serupa mengenai perencanaan keuangan:

“Perencanaan keuangan seringkali sulit dilakukan karena gaya hidup yang tidak terkontrol dan keinginan yang sulit dikendalikan, serta kurangnya motivasi untuk mencoba hal-hal baru karena seringkali disertai dengan rasa malas yang sulit dihindari. Sebagai mahasiswa, kita memiliki peran sebagai kontrol sosial dan dapat mencoba untuk melakukan deposito sebagai salah satu upaya perencanaan keuangan. Manfaat dari perencanaan keuangan sosial dapat dirasakan dengan adanya pemahaman dan tujuan dalam pengambilan keputusan keuangan. Melalui perencanaan keuangan, seseorang dapat memahami dampak setiap keputusan keuangan terhadap kondisi keuangan secara keseluruhan. Namun, banyak mahasiswa yang tidak menyadari hal ini, mereka takut untuk memulai, cenderung berpikiran negatif, dan merasa nyaman dengan situasi saat ini karena masih mengandalkan uang dari orang tua untuk memenuhi kebutuhan mereka”.

Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa tiga dari tujuh responden memiliki pandangan yang hampir sejalan. Mereka menyatakan bahwa perencanaan keuangan memang memiliki tantangan tersendiri bagi setiap mahasiswa karena berbagai faktor, termasuk kurangnya pengetahuan umum tentang perencanaan keuangan. Perencanaan keuangan pribadi merupakan proses yang dinamis karena tujuan dan kebutuhan finansial seseorang dapat berubah seiring dengan berbagai tahap kehidupan, seperti pendidikan, karier, pernikahan, pembentukan keluarga, pensiun, dan lainnya. Oleh karena itu, penting untuk terus memantau, mengevaluasi, dan menyesuaikan rencana keuangan sesuai dengan perubahan dalam kehidupan dan kondisi keuangan. Faktor-faktor seperti tingkat pendapatan, usia, jenis kelamin, pendidikan, serta kebiasaan dan preferensi individu dalam mengelola keuangan, akan sangat memengaruhi keputusan dalam perencanaan keuangan pribadi maupun keluarga. Selain itu, perilaku pribadi terkait dengan uang, seperti gaya pengeluaran, kebiasaan menabung, dan toleransi terhadap risiko, juga memiliki peran penting dalam proses perencanaan keuangan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks individu dan kebiasaan finansial mereka sangat penting dalam merancang strategi perencanaan keuangan yang efektif.

Menurut Prita Hazari Ghosie, perencanaan keuangan dianggap sebagai suatu proses yang rumit di mana seseorang berupaya untuk mencapai tujuan-tujuan finansialnya melalui pengembangan dan penerapan rencana keuangan yang menyeluruh. Perencanaan keuangan yang efektif akan menghasilkan rencana yang terstruktur dengan baik, yang dapat dibandingkan

dengan blueprint yang menggambarkan arah perjalanan kondisi keuangan individu (Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, 2014).

Pengelolaan keuangan

(Zahroh, 2014) Pengelolaan keuangan pribadi dianggap sebagai salah satu keterampilan dasar yang sangat penting bagi masyarakat masa kini, karena keputusan konsumen sehari-hari secara signifikan memengaruhi stabilitas finansial dan taraf hidup individu. Meskipun pengelolaan keuangan pribadi sering dianggap sepele, namun orang cenderung mempelajari tentangnya melalui proses trial and error.

Pengelolaan keuangan merujuk pada strategi untuk menyeimbangkan pola hidup individu, seperti kecenderungan untuk mengonsumsi dengan pola hidup yang produktif, seperti berinvestasi, menabung, atau berbisnis. Sasarannya adalah untuk mencegah individu jatuh ke dalam situasi dimana hutangnya melebihi pendapatannya..

Kualitas pengelolaan keuangan dinilai berdasarkan lima aspek kemampuan seseorang dalam merencanakan anggaran, menabung, dan mengatur pengeluaran (Perry & Morris, 2005). Kelima aspek tersebut terdiri dari: (1) kemampuan untuk menghabiskan uang sesuai kebutuhan, (2) membayar tagihan bulanan secara tepat waktu, (3) merencanakan keuangan untuk masa depan, (4) menabung, dan (5) menyisihkan dana untuk keperluan pribadi atau keluarga. Dari kelima aspek tersebut, pengaturan pengeluaran memiliki pengaruh paling besar. Pengeluaran rumah tangga yang signifikan terjadi pada sektor non-makanan, termasuk biaya pendidikan, listrik, telepon, asuransi, kesehatan, dan lain-lain. Seperti yang diungkapkan oleh Ismarini:

“Dalam mengelola keuangan setiap orang harus pandai dalam mengambil keputusan jangka panjang, seperti halnya memperhatikan pengeluaran dan pemasukan perhari, perminggu, perbulan atau bahkan pertahunnya. Memiliki tabungan yang tidak di tentukan maksimalnya, membeli hal-hal yang memang dibutuhkan, merencanakan asuransi sejak dini baik itu asuransi kesehatan maupun asuransi kendaraan untuk mengurangi pengeluaran jika sewaktu-waktu terjadi hal yang tidak diinginkan, maka diperlukan pengetahuan mendasar tentang literasi keuangan dan mengenal resiko finansial sebagaimana definisi dari literasi keuangan yaitu pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan, sebagai mahasiswa harus memiliki kemampuan untuk mengalokasikan dana yang dimiliki agar dapat memenuhi kebutuhan diantaranya bisa menggunakan pencatatan keuangan secara mandiri agar tidak salah dalam mementingkan kebutuhan dengan keinginan, salah satu hal yang dapat dilakukan agar literasi tidak mengalami penurunan adalah dengan mengadakan sosialisasi ataupun melakukan pendekatan kepada orang-orang yang belum memiliki dasar tentang literasi keuangan”.

Analisis keuangan bertindak sebagai dasar untuk pemahaman keuangan, memberikan gambaran tentang keadaan keuangan seseorang saat ini dan di masa depan. Ini membantu dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan di masa yang akan datang. Ada empat kerangka dasar dalam pengelolaan keuangan: perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian. Selanjutnya, Nurhalima Buna menyatakan bahwa:

“Mahasiswa yang memiliki pemahaman dasar ekonomi tentunya mampu mengatasi tantangan dalam mengelola keuangan pribadi dengan baik, termasuk dalam membuat keputusan yang tepat mengenai belanja, menabung, dan sebagainya. Sebagai contoh, mahasiswa dapat menghindari godaan untuk membeli barang-barang yang tidak diperlukan atau tidak sebanding dengan nilai yang dikeluarkan. Mereka juga dapat membedakan antara kewajiban, kebutuhan, dan keinginan, serta mengatur keuangan mereka sesuai dengan prioritas. Kemampuan ini biasanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sosial, dan pendidikan, namun peran orang tua dalam memberikan contoh dan bimbingan sangatlah penting”.

Banyak mahasiswa merasa terbatas dalam kemampuan mereka dalam menerapkan prinsip akuntansi karena kurangnya pengalaman dalam menerapkannya dalam pengelolaan keuangan pribadi. Salah satu tujuan dari pengelolaan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam bersosialisasi sehingga mereka dapat menemukan ide-ide baru dalam mengatur keuangan mereka. Anita Oktavia juga menyampaikan pandangan bahwa:

“Mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi memiliki kemampuan yang baik dalam menyelesaikan masalah keuangan, seperti mengatur belanja dan pengeluaran, serta mengalokasikan uang untuk membayar kewajiban. Namun, seringkali banyak mahasiswa yang mengalami kekurangan uang di akhir bulan karena mereka cenderung berbelanja secara berlebihan dan tidak sesuai dengan kebutuhan, sehingga pengeluaran mereka melebihi pemasukan. Meskipun mahasiswa memahami pentingnya menabung, namun masih ada yang jarang melakukannya. Oleh karena itu, penting untuk diingat bahwa memiliki kendali diri yang baik sangat diperlukan dalam pengelolaan keuangan pribadi”.

Manajemen keuangan dapat dijelaskan sebagai keseluruhan tindakan yang berkaitan dengan cara mengatur keuangan, dimulai dari mendapatkan pendanaan, menggunakan dana dengan efisien, hingga mengalokasikan dana pada investasi guna mencapai tujuan individu. Menurut Dewi Sri, dalam konteks pengelolaan uang di kalangan mahasiswa, ia menyampaikan argumennya bahwa:

“Pemikiran yang rasional perlu agar kita mampu untuk mengelola keuangan dengan baik, apalagi jika menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Sejalan dengan pemikiran seseorang yang rasional mampu menentukan tujuan dan menyusun rencanadalam mencapai tujuan perekonomian yang baikserta memperhitungkan logika dalam aktivitas ekonominya”.

Kemampuan untuk mengelola keuangan dengan baik adalah faktor kunci dalam mencapai kesuksesan dalam hidup. Pengetahuan tentang manajemen keuangan yang baik dan praktik yang benar sangat penting bagi individu dalam membangun kestabilan finansial, merencanakan masa depan, dan mencapai tujuan keuangan mereka. Oleh karenanya, edukasi mengenai pengelolaan keuangan harusnya menjadi bagian integral dari pendidikan masyarakat untuk membantu individu membuat keputusan keuangan yang cerdas dan membangun keamaan finansial jangka panjang.

Pentingnya pengelolaan dalam literasi keuangan dapat dijelaskan sebagai gabungan dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang digunakan untuk membuat keputusan finansial yang sesuai, dengan tujuan mencapai kesejahteraan keuangan yang diinginkan oleh setiap individu.

Menurut Jatmiko, pengelolaan keuangan (manajemen keuangan) mencakup perencanaan, pengarahan, pemantauan, pengorganisasian, dan pengendalian sumber daya keuangan suatu perusahaan. Sementara menurut Wijaya, ruang lingkup manajemen keuangan melibatkan pengelolaan keuangan seperti anggaran, perencanaan keuangan, kas, kredit, analisis investasi, dan usaha untuk mendapatkan dana. Anwar juga mengungkapkan bahwa manajemen keuangan adalah disiplin ilmu yang mempelajari pengelolaan keuangan perusahaan dari aspek pencarian sumber dana, alokasi dana, dan pembagian hasil keuntungan (Williianti dalam (Hery, 2020).

Literasi keuangan terhadap resiko finansial

Mahasiswa meyakini bahwa dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengatur keuangan, mereka dapat mengatasi masalah dan membuat keputusan keuangan dengan lebih mudah. Mereka percaya bahwa dengan pemahaman yang baik tentang keuangan, mereka dapat menghindari penipuan uang. Semakin mahasiswa memahami proses menabung dan berinvestasi, semakin baik pula manajemen risiko keuangan mereka, karena mereka akan menyisihkan sebagian uang untuk menabung dan berinvestasi. Dengan literasi keuangan, mahasiswa juga

dapat memahami dengan baik tentang utang dan kredit, sehingga mereka hanya akan mengambil pinjaman sesuai dengan kebutuhan mereka. Temuan ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya, termasuk salah satunya yang dilakukan oleh (Mardiana et al., 2023). Seperti yang dikatakan oleh Intan sebagai berikut:

“Permasalahan yang paling sering ditemui terutama di kalangan mahasiswa ialah masalah keuangan, mahasiswa yang tidak memahami resiko finansial tentu ada yang tidak memiliki tabungan sama sekali, tidak mengerti tentang investasi, dan pinjaman. Berbeda dengan yang paham akan pentingnya literasi keuangan agar meminimalisir resiko finansial. Setidaknya pemahaman tentang pentingnya investasi dan tabungan dapat memberikan dampak yang besar di masa depan. Sehingga tidak ada ketakutan untuk menabung karena adanya resiko finansial yang harus dihindari, maka dari itu pentingnya pengetahuan dasar mengenai literasi keuangan setidaknya cara pengelolaan dan keseimbangan pemasukan dan pengeluaran bisa terkontrol, investasi jangka panjang menjadi alternative untuk menghindari resiko finansial sebab investasi menjadi tabungan dalam bentuk yang lebih menguntungkan.”

Jika seseorang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi, maka keputusan keuangannya cenderung lebih baik, sementara jika literasi keuangannya rendah, mengatur keuangan menjadi sulit dan menabung pun menjadi tantangan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kesulitan finansial di masa mendatang. Pengetahuan tentang risiko keuangan memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana, sambil menyadari pentingnya investasi jangka panjang sejak dini.

Adapun pernyataan yang serupa di katakan oleh Nur Halima Buna sebagai berikut:

“Mahasiswa yang mengerti literasi keuangan pasti sangat paham pentingnya investasi untuk menghindari resiko finansial, tentunya juga teliti dalam memilih platform yang akan digunakan untuk berinvestasi. Adapun juga pemikiran lain bahwa investasi bukan hanya tentang uang melainkan investasi pada benda. Sehingga banyaknya cara untuk berinvestasi dan memiliki tabungan menjadi nilai tambah bagi mereka yang peduli tentang resiko finansial, contoh investasi pada benda yaitu membeli emas sehingga emas dapat dijadikan investasi, bagi mereka yang paham literasi keuangan akan membeli emas pada saat harga turun atau dalam pelelangan, sehingga jika ingin menjual kembali emas tersebut jual lah pada saat harga emas naik, tentu resiko finansial akan dapat dihindari dengan pemahaman literasi keuangan”

Literasi keuangan juga memberikan keuntungan besar bagi sektor jasa keuangan. Lembaga keuangan dan masyarakat saling memerlukan satu sama lain, sehingga semakin tinggi tingkat literasi keuangan masyarakat, semakin banyak masyarakat yang akan menggunakan produk dan layanan jasa keuangan. Pandangan ini diperkuat oleh argumen yang disampaikan oleh responden Abinayla Abidin bahwa:

“Ketidakmampuan merencanakan investasi dalam keuangan pribadi merupakan keputusan yang tidak masuk akal, disebabkan oleh rendahnya pengetahuan tentang investasi. Dengan kata lain, pengetahuan yang cukup akan memungkinkan investor untuk maksimalkan return dan meminimalkan risiko. Tingkat toleransi risiko akan memengaruhi sikap individu terhadap risiko dalam keputusan investasinya, sementara persepsi risiko akan memengaruhi pandangan individu terhadap investasi pada aset berisiko. Literasi keuangan merupakan faktor utama yang mempengaruhi individu dalam melakukan investasi”

Persepsi risiko berpengaruh pada keputusan investasi. Meskipun seseorang mengetahui bahwa aset yang akan diinvestasikan memiliki risiko tinggi, mereka cenderung memilih investasi yang berisiko tinggi. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Eko dan rekan-rekannya, yang menyatakan bahwa persepsi risiko memengaruhi keputusan investasi. Ketika investor dihadapkan pada berbagai risiko investasi, hal tersebut akan membentuk tipe *investor*, apakah *risk seeker*, *risk neutral*, atau *risk averter* (Malla Avila, 2022).

Resiko investasi

Menurut (Adnyana, 2020)“ Resiko adalah potensi kerugian yang timbul karena perbedaan antara pengembalian aktual dan yang diproyeksikan. Investor berupaya mengurangi berbagai jenis risiko, termasuk risiko jangka pendek dan jangka panjang, saat membuat keputusan investasi. Oleh karena itu, tidak cukup hanya memperhitungkan pengembalian investasi: investor juga harus mempertimbangkan risiko. Pengembalian dan risiko saling terkait erat. Keduanya memiliki hubungan positif, yang berarti semakin tinggi risiko yang diambil, semakin tinggi pula imbalannya.

Adapun indikator untuk mengukur risiko menurut (Firjatulloh et al., 2018):

1. Risiko waktu, risiko waktu merupakan mengenai kemungkinan investor mengalami pengalaman dalam berinvestasi hanya membuang-buang waktu untuk mencari informasi atau kekhawatiran risiko waktu yang digunakan dalam menganalisis memerlukan waktu yang lama dan hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan hasil analisis. (Mai et al., 2020) berpendapat kehilangan waktu berarti waktu yang hilang yang diakibatkan karena kegagalan pemilihan produk (saham) dalam memenuhi harapan atau bisa juga berarti waktu yang diperlukan untuk memperbaiki kegagalan atau menganalisis ulang dalam pemilihan produk (saham). Ketidak pastian mengenai waktu yang diperlukan untuk membeli, menggunakan, atau membuang produk dan layanan. Perlunya mencari informasi terbaru agar tidak ketinggalan kondisi terkini dipasar modal dan menganalisis dalam jangka menengah maupun jangka panjang.
2. Risiko keuangan, adalah peluang bahwa investor akan kehilangan uang atau tidak menerima pengembalian sebesar mungkin atas investasi mereka. (Mai et al., 2020) ketidak pastian yang terjadi pada keadaan laporan keuangan dapat memungkinkan investor mengalami kerugian.

Sebagaimana pandangan Nurwafiq Azizah tentang investasi terhadap risiko finansial sebagai berikut:

“Berinvestasi untuk mencegah risiko finansial juga kadang tidak sesuai keinginan, apalagi pengetahuan yang minim tentang bagaimana itu risiko finansial, bagaimana cara berinvestasi dengan baik, tentu menjadi hambatan bagi orang-orang yang ingin melakukannya. Berinvestasi dalam jangka panjang mungkin sedikit rumit menurut saya karena harus selalu di pantau perkembangannya, sedangkan tidak sedikit orang yang menjadi investor mampu untuk mengontrol setiap perkembangan apalagi dikalangan mahasiswa, menghindari risiko finansial bukan hanya berinvestasi akan tetapi mengolah keuangan secara mandiri juga dapat meminimalisir tingskt risiko finansial, adakalanya kita memperhatikan hal-hal yang dapat mengganggu keseimbangan keuangan seperti keinginan untuk memilik hal-hal yang belum berguna untuk kita, setidaknya kita dapat menabung secara mandiri”.

Untuk meminimalisir terjadinya risiko finansial, maka perlu dilakukan pengelolaan atau manajemen. Jadi memahami risiko finansial merupakan cara yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam menyusun strategi dan memilih langkah yang tepat dalam mengantisipasi terjadinya risiko finansial pada masa yang akan datang.

Berbeda dengan pandangan Nurwafiq Azizah, justru Abinayla Abidin memiliki sudut pandang yang lain:

“Banyak hal yang dapat dilakukan bukan hanya menjadi investor untuk mencegah risiko finansial, menabung secara mandiri juga merupakan langkah awal untuk menerapkan pengetahuan literasi keuangan, yang dapat dihindari dari risiko finansial adalah besarnya pengeluaran daripada pemasukan sehingga dengan adanya literasi keuangan yang mengolah serta memberikan tatanan keuangan kita bisa mempunyai tabungan, punya dana darurat, serta dapat membeli barang yang bisa dijadikan sebagai investasi jangka panjang berupa emas.

Namun tingginya tingkat literasi keuangan membuat kita sebagai mahasiswa memiliki peran baru untuk tetap mempertahankan dengan cara mengajak teman sebaya kakak adik atau pun orang tua untuk mempelajari minimal dasar-dasar literasi keuangan dan resiko finansial”.

Resiko yang dapat dinilai atau diukur dengan nilai uang disebut resiko keuangan. Berdasarkan periode waktu, resiko keuangan bisa dibagi menjadi resiko jangka pendek dan jangka panjang. Resiko dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori: resiko murni, di mana hanya terdapat kemungkinan kerugian tanpa kemungkinan keuntungan, dan resiko spekulatif, di mana ada kemungkinan baik kerugian maupun keuntungan..

Adapun pernyataan lain dari Anita Oktavia sebagai berikut:

“Terjadinya resiko finansial disebabkan karena ketidakmampuan seseorang dalam mengelola keuangannya sehingga dibutuhkan waktu untuk mampu merealisasikan literasi keuangan agar dapat meminimalisir terjadinya resiko finansial, manajemen waktu juga diperlukan dalam menghindari resiko finansial sebagaimana pada investasi memerlukan waktu jangka panjang dan harus diperhatikan secara berkala, jadi manajemen waktu juga sangat berperan penting dalam menghindari resiko finansial sejalan dengan pengertian literasi keuangan yang yaitu pengelolaan dan pengaturan keuangan ketika kita sadar akan pentingnya mengatur keuangan maka kita secara tidak langsung terhindar dari resiko finansial”.

Mengelola risiko keuangan memiliki tujuan untuk memastikan pengeluaran tidak melebihi pendapatan, sehingga sisa pendapatan bisa dialokasikan untuk kebutuhan yang tidak terduga. Literasi keuangan sangat penting bagi seseorang dalam pengambilan keputusan sehari-hari, seperti menabung dan berinvestasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Literasi keuangan juga berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu negara.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi, yang meliputi pemahaman yang lebih baik tentang konsep keuangan, cenderung menghasilkan keputusan keuangan yang lebih cerdas. Ini termasuk kemampuan untuk membuat anggaran, mengelola utang dengan baik, dan berinvestasi secara bijaksana. Tingkat literasi keuangan juga membantu mahasiswa menghindari akumulasi utang yang berlebihan dengan mengelola risiko keuangan secara lebih baik. Faktor-faktor yang memengaruhi literasi keuangan memiliki dampak positif pada perilaku keuangan mahasiswa. Oleh karena itu, literasi keuangan merupakan elemen kunci dalam memperbaiki sistem keuangan mahasiswa dan membantu mereka mengatasi kesulitan dalam mengelola keuangan pribadi, sehingga meningkatkan stabilitas perilaku keuangan mereka.

Setelah mengevaluasi keterbatasan yang ada pada hasil penelitian ini, upaya telah dilakukan semaksimal mungkin. Beberapa saran telah dirumuskan agar dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Salah satunya adalah harapan agar mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo dapat mengelola keuangan dengan lebih bijaksana dan cerdas, tidak hanya di program studi akuntansi, tetapi juga di seluruh lingkungan kampus. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang literasi keuangan dan dampaknya terhadap risiko keuangan secara lebih komprehensif, sehingga penelitian berikutnya dapat menghasilkan hasil yang lebih lengkap dan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. M. (2020). Manajemen Investasi dan Portofolio. In Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS). Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS)
- Alimbudiono, & Ria, S. (2019). Konsep Pengetahuan Akuntansi Manajemen Lingkungan. In Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents.
- Ariska, S. N., Jusman, J., & Asriany, A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Teknologi dan Gaya Hidup Hedonisme terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Owner*, 7(3), 2662–2673. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1472>
- Batubara, S. S., Pulungan, D. R., & Yenty, M. (2020). Analisis Determinan Minat Mahasiswa Dalam Menggunakan Lembaga Keuangan Syariah. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 20(1), 23–37. <https://doi.org/10.30596/jrab.v20i1.4757>
- Bisnis, D., & Diponegoro, U. (2014). Analisis Literasi Keuangan Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomika.
- Dewi, N. P. Y. P., & Suarmanayasa, I. . (2020). Pengaruh Jenis Kelamin, Indeks Prestasi Kumulatif Serta Angkatan Terhadap Literasi Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Manajemen*, 6(2), 198–206.
- Dwiastanti, A. (2015). Financial Literacy as the Foundation for Individual Financial Behavior. *Journal of Education and Practice*, 6(33), 99–105. www.iiste.org
- Firjatulloh, N. A., Kusyanti, A., & Aryadita, H. (2018). Analisis Pengaruh Faktor Kepercayaan dan Resiko pada Niat Perilaku Konsumen Dalam Bertransaksi Menggunakan Online Ticket Agent XYZ. *Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 2(7), 2558–2568.
- Hamid, E. S. (2009). Akar Krisis Ekonomi Global dan Dampaknya Terhadap Indonesia. *La_Riba*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.20885/lariba.vol3.iss2.art1>
- Handayani, V. (2017). Hubungan Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan dengan Partisipasi Politik dalam Pemberian Suara pada PILKADA Serentak Tahun 2015 di Desa Mamahak Besar Kecamatan Long Bagun Kabupaten Mahakam Ulu. *EJournal Pemerintahan Integratif*, 5(4), 491.
- Herdiana, L. E., Sunarno, W., & Indrowati, M. (2021). Studi Analisis Pengembangan E-Modul Ipa Berbasis Inkuiri Terbimbing Dengan Sumber Belajar Potensi Lokal Terhadap Kemampuan Literasi Sains. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 10(2), 87. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v10i2.57247>
- Juminingsih. (2015). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. II, 1–15.

- Luhita, T. Dela, Pinasti, M., & Susilowati, D. (2018). Masyarakat melek keuangan sebagai prasyarat keuangan inklusif. *Prosiding Seminar Nasional & Call For Paper (SCA 8)*, 462–470.
- Mahastanti, L. A. (2011). Faktor-Faktor Yang Dipertimbangkan Investor Dalam Melakukan Investasi. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan| Journal of Theory and Applied Management*, 4(3), 37–51. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v4i3.2424>
- Mai, M. U., Nurdin, A. A., & Setiawan. (2020). Pola Kinerja Perusahaan Sesudah Merger dan Akuisisi serta Analisis terhadap Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 431–446. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i2.20064>
- Malla Avila, D. E. (2022). No Title. *ישראל, 3(8.5.2017)*, 2003–2005.
- Mapossa, J. B. (2018). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *New England Journal of Medicine*, 372(2), 2499–2508. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507><http://dx.doi.org/10.1016/j.humphath.2017.05.005><https://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931>
- Mardiana, A., Limbok, J. T. L., & Kampo, K. (2023). Pengaruh Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Dengan Self-Efficacy Dan Sikap Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 26–39. <https://doi.org/10.58477/ebima.v2i2.129>
- Maulani, S. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan (Studi pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Aktif Semester Genap Tahun 2015/2016). *Economic Education Analysis Journal*, 1(1), 1–18.
- Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, A. (2014). Pengetahuan Perencanaan Keuangan Islami. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–46.
- Mustomi, D., & Puspasari, A. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 4(1), 133. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v4i1.496
- Ningtyas, M. N. (2019). Literasi Keuangan pada Generasi Milenial. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 13(1), 20–27. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v13i1.111>
- Nuraeni, R., & Ari, S. (2021). Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Locus of Control, Dan Parental Income Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(4), 1440–1450.

- Oliver, J. (2021). Jurnal Penelitian. [Http://Perpustakaan.Poltekkes-Malang.Ac.Id/Assets/File/Kti/1402100052/LTA_BAB_2.Pdf](http://Perpustakaan.Poltekkes-Malang.Ac.Id/Assets/File/Kti/1402100052/LTA_BAB_2.Pdf), 53(9), 1689–1699. http://perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id/assets/file/kti/1402100052/LTA_BAB_2.pdf
- Perry, V. G., & Morris, M. D. (2005). Who is in control? the role of self-perception, knowledge, and income in explaining consumer financial behavior. *Journal of Consumer Affairs*, 39(2), 299–313. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2005.00016.x>
- Pohan, M., Gunawan, A., Arif, M., & Jufrizen, J. (2021). Pengujian Konstruk Literasi Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 22(2), 291–303. <https://doi.org/10.30596/jimb.v22i2.7080>
- Ramly, A. (2022). Analisis Literasi Keuangan pada Mahasiswa STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh Fahlauddin. *Bertuah: Journal of Shariah and Islamic Economics*, 3(1), 37–53.
- Riyanti, R., Dasila, R. A., Intan, I., & Shopiah, S. (2024). Studi Fenomenologi: Spirit Kearifan Lokal Luwu dalam Penetapan Harga Jual Durian. *Owner*, 8(1), 36–45. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1913>
- Said, S., & Amiruddin, A. M. A. (2017). Literasi Keuangan Syariah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Kasus UIN Alauddin Makasar) Salmah Said dan Andi Muhammad Ali Amiruddin Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Keywords : Literasi , Keuangan , Islam , Perguruan Tinggi , UIN Alaud. *Al-Ulum*, 17(1), 44–64. <https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.76>
- Sari, N., Ayu Dasila, R., & Sari, T. (2022). Pengaruh Aksesibilitas Laporan Keuangan dan Pengendalian Internal terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan pada SKPD Kota Palopo. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(1), 860–872. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v6i1.4065>
- Sugiarto. (2016). 濟無No Title No Title No Title. 4(1), 1–23.
- Suryanto, S., & Rasmini, M. (2018). Analisis Literasi Keuangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 8(2). <https://doi.org/10.34010/jipsi.v8i2.1336>
- Titik Ulfatun, U. (2016). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Tahun Angkatan 2012-2014. *Pelita*, XI(2), 1–13.
- Vitt, L. a., Kent, J., Lyter, D. M., Siegenthaler, J. K., & Ward, J. (2000). Personal Finance and the Rush To Competence: Financial Literacy Education in the U.S. *Personal Finance*, 1–234. www.isfs.org/documents-pdfs/rep-finliteracy.pdf

- Willianti dalam (Hery, 2017:306). (2020). Bab ii kajian pustaka bab ii kajian pustaka 2.1. Bab Ii Kajian Pustaka 2.1, 12(2004), 6–25.
- Yuliana, R., Setiawan, A. R., & Auliyah, R. (2020). Akuntansi Keluarga Sakinah Sebagai Manifestasi Pengelo-. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 11(3), 479–499.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen, 6(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330>
- Zahroh, F. (2014). Menguji tingkat pengetahuan keuangan, sikap keuangan pribadi, dan perilaku keuangan pribadi mahasiswa jurusan manajemen fakultas ekonomika dan bisnis semester 3 dan semester 7. In Skripsi. http://eprints.undip.ac.id/45371/1/04_ZAHROH.pdf